

**ANALISA PERILAKU KONSUMSI PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM PADA MASYARAKAT DESA
SIDOKERTO, KECAMATAN BUDURAN,
KABUPATEN SIDOARJO**

Hersa Farida Qoriani
IAIN Jember,
hersafa@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this study is to determine the consumption patterns of the majority of the population of Sidokerto Village, Buduran Subdistrict, Sidoarjo and to find out the factors that influence the consumption behavior patterns of Sidokerto villagers, Buduran Subdistrict, Sidoarjo. This type of research is a qualitative study using a case study approach study. The results of the study show that it is undeniable that with the increasing economic conditions in the family, the consumption patterns of the family of Indonesian Migrant Workers (TKI) in Sidokerto Village, Buduran District, Sidoarjo will change. There is a difference in consumption patterns before and after a family member who becomes a TKI (Indonesian Worker) abroad is becoming more consumptive. Where before there were family members who became migrant workers income was only enough to meet their daily food needs. The principles of consumption in Islam include several things, namely: the*

principle of justice, the principle of lawfulness, the principle of cleanliness, moral principles, the principle of generosity

Keywords : *Consumption, Sidokerto, Islamic Economics*

Abstrak: *Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui pola perilaku konsumsi mayoritas penduduk Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumsi penduduk desa sidokerto , kecamatan Buduran, Sidoarjo. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan menggunakan studi pendekatan studi kasus. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa memang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan meningkatnya kondisi ekonomi dikeluarga menjadikan pola konsumsi keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo menjadi berubah. Terdapat perbedaan terhadap pola konsumsi sebelum dan sesudah ada salah satu anggota keluarga yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri yaitu menjadi lebih konsumtif. Dimana sebelum ada anggota keluarga yang menjadi TKI pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Adapun prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam meliputi beberapa hal yakni: Prinsip Keadilan, prinsip halal, prinsip bersih, prinsip moral, prinsip murah hati*

Kata Kunci : *Konsumsi, Sidokerto, Ekonomi Islam*

PENDAHULUAN

Fenomena konsumsi sekarang ini menjadi topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Pasalnya banyak masyarakat Indonesia yang sukses setelah bekerja di luar negeri. Meskipun demikian banyak sekali resiko yang dihadapi oleh para masyarakat/warga Indonesia di luar negeri seperti jauh dari keluarga, pekerjaan yang *overload*, tindak kekerasan oleh majikan, bahkan pembunuhan. Namun demikian, hal tersebut tidak

menyurutkan para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) untuk merubah nasib di negeri orang. Hal ini dikarenakan, adanya tawaran gaji yang lebih tinggi dan tidak harus membutuhkan kualitas pendidikan yang tinggi, selain itu kualitas skill atau keahlian juga tidak terlalu diperhitungkan.. Indonesia mempunyai payung hukum mengenai penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri, demokrasi, keadilan sosial, kesetaraan dan keadilan gender, anti diskriminatif serta anti perdagangan manusia.¹

Selain itu, dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1999 dijelaskan bahwa konsumen ialah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.² Secara sederhana, konsumsi dalam Ilmu Ekonomi diartikan sebagai pemakaian barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung.³ Dalam hal konsumsi, Islam melarang manusia untuk bersikap *israf* atau berlebih-lebihan. Pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal atau bahkan sedekah.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004, dalam www.bpkp.go.id, diakses pada tanggal 18 Oktober 2017

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999, dalam www.dinkes.surabaya.go.id, diakses pada tanggal 18 Oktober 2017

³Idri, HADIS EKONOMI: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi, (Jakarta:KENCANA, 2015), hal. 97

Perilaku konsumsi masyarakat menggambarkan alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum pada anggota masyarakat. Konsumsi merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan manusia, karena ia membutuhkan berbagai konsumsi untuk dapat mempertahankan hidupnya. Pola konsumsi masyarakat berbeda-beda tergantung bagaimana persepsi masyarakat mengenai kebutuhan. Dalam berkonsumsi seseorang atau rumah tangga cenderung untuk memaksimalkan daya guna atau utilitynya. Dalam berkonsumsi tidak ada batasan untuk mencapainya. Sebagaimana ditegaskan Mundell, setiap individu atau kelompok memiliki hasrat memaksimalkan keinginannya. Keinginan yang dimaksud adalah kesenangan (happiness). Dasar dari pemenuhan happiness tersebut adalah keinginan.⁴

Ekonomi Islam merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Kegiatan konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sering dilakukan oleh manusia selain produksi dan distribusi. Adapun tujuan konsumsi seorang muslim bukanlah mencari utility semata melainkan mencari masalah yaitu kepuasan tidak saja dirasakan oleh pelaku konsumsi akan tetapi juga dirasakan oleh sekelompok masyarakat. Dalam hal ini, Islam menetapkan lima prinsip

⁴ Dede Nurohman, Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam, (Yogyakarta:Teras,2011), hal. 95

konsumsi yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas.

Desa Sidokerto terletak dibagian Selatan dari Kecamatan Plupuh dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Dan terletak pada ketinggian 142° dari permukaan air laut. Pemerintahan Desa Sidokerto di Pimpin seorang Kepala desa, yang dibantu oleh perangkat desa lainnya yang terdiri atas Sekretaris Desa, Kadus, Kaur Pemerintahan, Kaur Umum, Kaur Kesra, PTD. Aktifitas Pemerintahan Desa Sidokerto dimulai jam 0.8.00 – 14.00 WIB.

Masyarakat Desa Sidokerto terdiri dari berbagai macam latar belakang pekerjaan, ada petani,PNS, Pedagang, Buruh dan Karyawan Swasta.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai situasi dan kondisi Desa Sidokerto, dapat dibaca pada buku Mapping desa ini yang disusun oleh PTD.

Letak Wilayah

a.Jarak Pusat Pemerintahan Desa dengan :

- Pemerintahan Kecamatan : 09 Km
- Ibukota Kabupaten : 25 Km

b.Desas Sidokerto dengan batas :

- Sebelah Utara : Desa Jabung
- Sebelah Timur : Kec. Masaran
- Sebelah Selatan : Kab. Karanganyar
- Sebelah Barat : Desa Jembangan

Luas Wilayah

Desa Sidokerto memiliki luas Wilayah 257, 36 Ha yang terdiri atas :

Tanah Sawah	: 154 ha
- Irigasi Teknis	: - ha
- Irigasi Setengah Teknis	: 125 ha
- Irigasi Sederhana	: 0 ha
- Tadah Hujan	: 29 ha
b. Tanah Kering	: 84 ha
- Pekarangan/bangunan	: 62 ha
- Tegalan/kebun	: 22 ha
- Ladang/tanah huma	: 0 ha
- Ladang pengembalaan	: 0 ha

KONDISI DEMOGRAFI

1. Jumlah Penduduk	: 2828 Jiwa
❖ Laki-laki	: 378 Jiwa
❖ Perempuan	: 1450 Jiwa
❖ Jumlah KK	: 769 KK
❖ Jumlah Keluarga Miskin	: 210 KK
❖ Jumlah Balita	: 200 Jiwa
❖ Jumlah Balita Gizi Buruk	: 0 Jiwa

Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian pada Tahun 2018

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (ORANG)
----	------------------	------------------

3.	Penjahit	201
4.	Karyawan Swasta	548
5.	Tukang	48
6.	Pedagang	162
7.	PNS / TNI / POLRI	238
8.	Montir	5
9.	Pengrajin Batik	50
10.	Pengrajin Sangkar Burung	10
11.	Pengangguran	2

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti subyek penelitian atau informan dalam lingkungan hidup keseharian⁵

Metode penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna⁶ dari pada generalisasi.

⁵ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 4

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,....., hal. 13-14

PEMBAHASAN

Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan⁷ hidupnya. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan⁸ manusia. Menurut Yusuf Qardhawi konsumsi adalah pemanfaatan hasil produksi yang halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera.⁹ Konsumsi menurut Abu Abdilah Muhammad Bin Al-Hasan Bin Farqad Al Syaibani adalah apabila manusia telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkan kemudian bergegas pada kebajikan, sehingga mencurahkan perhatiannya pada urusan akhiratnya adalah lebih baik bagi mereka. Dalam hal ini diartikan

⁷ Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia, 2001), h. 49.

⁸ Arif Pujiyono, "Teori Konsumsi", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2006), h. 196.

⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Konsumsi Islam*, Alih Bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Gema Insani Press, 1997), h. 137.

bahwa seorang muslim berkonsumsi dalam kondisi yang cukup, bukan kondisi meminta-minta.¹⁰

Pola konsumsi secara sederhana didefinisikan sebagai bagaimanaseseorang hidup (*how one lives*), termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya¹¹ dan sebagainya. Pola konsumsi menunjukkan bagaimana seseorang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka. Pola konsumsi dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Kebutuhan pada umumnya tetap seumur hidup, setelah sebelumnya dibentuk dimasa kecil. Perubahan ini bisa terjadi karena nilai-nilai yang dianut konsumen yang berubah akibat pengaruh lingkungan.¹²

2. Pengertian Ekonomi Islam

- Ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonom masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai islam (Mannan)
- Ekonomi Islam adalah suatu upaya yang sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku masyarakat, dalam perspektif Islam. (Khurshid Ahmad)

¹⁰ diwarman Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 260-261.

¹¹ Yuliana, "Analisis Pola Konsumsi Keluarga Miskin Di Kota Medan", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2, (2014), h. 44

¹² Atina Shofawati, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Universitas Airangga", *Jurnal JSTT*, Vol. 2, No. 3, (Juli 2015), h.570.

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan naluri manusia. Kebutuhan satu individu digabung dengan kebutuhan individu lainnya dalam satu keluarga, akan menghasilkan kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga yang digabung dengan kebutuhan keluarga lain dalam satu komunitas tertentu, akan menghasilkan kebutuhan komunitas tersebut. Demikian seterusnya sehingga akhirnya akan terakumulasi menjadi kebutuhan penduduk dunia secara keseluruhan (Nopirin, 2000).

Barang dan jasa yang untuk memperolehnya diperlukan suatu pengorbanan, misalnya ditukar dengan uang atau bentuk penukaran lain, itulah yang disebut sebagai barang ekonomi. Secara garis besar barang ekonomi dapat dikelompokkan kedalam dua bagian besar, yakni barang konsumsi (consumer goods) dan barang modal (capital goods). Adapula barang-barang kebutuhan manusia yang untuk memperolehnya tidak memerlukan pembayaran, misalnya udara yang kita hirup, dan air yang berasal dari tanah. Barang yang demikian disebut barang bebas, karena untuk memperolehnya tidak diperlukan suatu penukaran.

Konsumsi umumnya didefinisikan sebagai pemakaian barang-barang hasil industri (pakaian, makanan dan sebagainya), atau barang-barang yang langsung memenuhi keperluan kita. Barang-barang seperti ini disebut sebagai barang konsumsi. Kata yang berhubungan dengan konsumsi

dalam Al-Qur'an dan Hadits, adalah makanan (al-ukul), yang mencakup juga di dalamnya minuman (asy-syarab). Serta hal-hal lainnya seperti pakaian (al-kiswan) dan perhiasan, seperti tercantum di dalam surat Al- A'raaf ayat 31-32:

Ayat 31

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat 32

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Konsumsi merupakan bagian akhir dan sangat penting dalam pengolahan kekayaan. Sehingga harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang penting. Dengan demikian cara penggunaan kekayaan (konsumsi) harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang baik dan tepat agar dapat dimanfaatkan pada jalan yang terbaik.

a. Prinsip dan tujuan konsumsi dalam Islam

Perekonomian Islam berlandaskan kepada al-qur'an dan hadits sebagai panduan yang memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas kepada umat Islam. Berbagai hal tercakup di dalamnya tidak terkecuali mengenai konsumsi. Dengan berdasar pada petunjuk-petunjuk tersebut, maka kegiatan ekonomi dalam Islam mempunyai tujuan agar manusia mencapai kejayaan (*al-falah*) di dunia dan akhirat. Segala sesuatu sumber daya yang ada di bumi ini diciptakan untuk manusia. Dengan demikian maka konsumsi dalam Islam juga bertujuan untuk kepentingan dunia dan akhirat. Hal ini tercermin dalam Firman Allah pada surat An-Nahl : 13 berikut

“Dan dia (menundukkan pula) apa yang dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.” (QS an-Nahl: 13)

Dalam hal pemenuhan kebutuhan seseorang dalam kegiatan konsumsi, Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern. Etika Ilmu ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material yang luar biasa untuk menghasilkan energi manusia dalam mengejar cita-cita spiritualnya.

Hal ini akan menentukan bagaimana seorang muslim dalam pola konsumsinya, seperti halnya anjuran Rasulullah agar selalu berakhlak mulia. Dengan demikian maka seorang muslim akan menafkahkan hartanya untuk kebaikan, menjauhi diri dari sifat kikir, serta akan bersikap sederhana.

Pola Perilaku Konsumsi penduduk Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo

Dengan adanya salah satu anggota keluarga yang bekerja menjadi TKI di luar negeri kondisi ekonomi keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo menjadi membaik. Kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan pola konsumsi sebelum dan sesudah ada salah satu anggota keluarga yang bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala Desa Sidokerto yaitu Bapak Anang Wahyu HW, S.H bahwa:

“ Ada perbedaan, dimana pola konsumsi keluarga TKI cenderung ke konsumtif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ”¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sulastri selaku sekretaris desa, bahwa:

¹³ Wawancara dengan Kepala Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo pada Tanggal 4 Januari 2019

“ Ada, lebih konsumtif. Dulu gak punya uang sekarang punya uang mau beli apa-apa terpenuhi ”¹⁴

Dari penjelasan diatas, memang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan meningkatnya kondisi ekonomi dikeluarga menjadikan pola konsumsi keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo menjadi berubah. Terdapat perbedaan terhadap pola konsumsi sebelum dan sesudah ada salah satu anggota keluarga yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri yaitu menjadi lebih konsumtif. Dimana sebelum ada anggota keluarga yang menjadi TKI pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Penduduk/Masyarakat Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo.

Konsumsi merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya. Seiring dengan adanya peningkatan ekonomi dikeluarga kebutuhan pun juga semakin banyak. Kebutuhan yang semakin banyak ini membuat konsumsi keluarga juga semakin banyak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan pembelian adalah:

a. Faktor budaya

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Sulastri, Kepala Dusun Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo pada Tanggal 4 Januari 2019

Faktor budaya mempunyai pengaruh yang luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen yang mana didalamnya terdapat faktor kultur, subkultur dan kelas sosial. Seperti halnya pada keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Sidokerto faktor kultur (kebudayaan) ini mempunyai pengaruh pada perilaku konsumsinya. pengaruhnya selalu berubah dan menyesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang ada. Seperti yang kita ketahui seiring dengan perkembangan zaman, teknologi semakin canggih, fashion semakin banyak dan inovatif , dan makanan semakin bermacam-macam.

b. Faktor sosial

Faktor sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yang mana didalamnya terdapat kelompok acuan, keluarga serta peran dan status sosial. Seperti halnya pada keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang ada di Desa Sidokerto kelompok acuan ini mempunyai pengaruh dalam perilaku konsumsinya. Dari penjelasan diatas bahwasanya kelompok acuan mempengaruhi perilaku konsumsi penduduk/masyarakat Desa Sidokerto. Mereka akan tertarik ketika ada tetangga atau teman yang membeli suatu barang. Hal ini terjadi karena adanya kedekatan dimana diantara mereka akan saling mempengaruhi.

c. Faktor pribadi

Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yaitu usia pembeli dan tahap siklus hidup,

pekerjaan, kondisi ekonomi dan gaya hidup. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Sidokerto faktor usia dan siklus hidup mempengaruhi perilaku konsumsinya.

d. Faktor psikologi

Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor psikologis utama yaitu motivasi, persepsi, serta keyakinan dan sikap. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Sidokerto motivasi mempengaruhi terhadap perilaku konsumsinya.

Adapun prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam meliputi beberapa hal berikut :

1. Prinsip Keadilan

Suatu perekonomian akan bergerak jika ada produksi dan ada yang mengkonsumsi hasil produksi tersebut. Dengan demikian Belanja dan konsumsi adalah tindakan untuk mendorong produksi. Jika tidak ada konsumen dan daya beli masyarakat berkurang karena sifat kikir maka cepat atau lambat roda produksi akan terhenti, sehingga perkembangan bangsa akan terhambat.

Memiliki harta tidak bertentangan dengan syara'. Tetapi harta merupakan sarana untuk menikmati karunia Allah dan

wasilah untuk mewujudkan kemaslahatan umum, dan harta bukan merupakan tujuan. Oleh karena itu dalam membelanjakan harta, harus dilakukan untuk jalan Allah dan untuk kepentingan diri dan keluarga. Dalam surat Surat al-Hadid: 10 dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk membelanjakan harta di jalan Allah:

“Dan mengapa kamu tidak menafkahkan sebagian hartamu pada jalan Allah, padahal Allahlah yang mempunyai (mempunyai) langit dan bumi.”

Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta untuk kebutuhan pribadi dan keluarganya serta menafkahkan di jalan Allah. Selain itu ia juga dilarang membelanjakan hartanya dalam hal-hal yang diharamkan dan tidak dibenarkan membelanjakan harta di jalan halal yang melebihi batas kewajaran. Islam memperbolehkan umatnya menikmati kebaikan dunia dengan memperhatikan prinsip hemat, mengutamakan kesederhanaan, tidak melewati batas-batas kewajaran. Rasulullah berkata:

“Tidak beranjak kaki seseorang di hari kiamat, kecuali setelah ditanya empat hal... dan tentang hartanya, dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakan.” (Hadits hasan sahih riwayat Tirmidzi).

Setiap muslim dianjurkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran, agar ia tidak terpaksa berhutang dan merendahkan diri di hadapan orang lain. Hutang

berdampak negatif bagi individu yang bersangkutan dan juga bagi masyarakat. Sekiranya mereka membiasakan diri bergantung kepada Allah dan pada diri sendiri dan membiasakan diri hidup sederhana, niscaya hal itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagi mereka. (Qardhawi). Dalam konsumsi, Allah tidak menyukai sikap yang boros dan mubazir, berupa kehidupan bermewah-mewah, dalam arti menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megah dan dalam Al-Qur'an, Allah mengajak manusia untuk hidup sederhana. Di dalam surat al-Furqan ayat 67 dikatakan:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) , mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Dan sejalan dengan itu Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya Allah memakruhkan kamu menghambur-hamburkan uang.”

2. Prinsip Halal

Dalam mengkonsumsi sesuatu, Islam mewajibkan umatnya untuk mengkonsumsi barang-barang yang halal. Sementara itu melarang yang haram untuk di konsumsi. Dan Allah hanya mengharamkan beberapa saja, bahkan mengizinkannya apabila keadaan memaksa, seperti difirmankan oleh Allah dalam Surat Al-Baqarah 173.

3. Prinsip Bersih

Untuk menjaga kesehatan dan agar tidak merusak selera, makanan yang dikonsumsi haruslah baik, tidak kotor dan tidak menjijikkan. Rasulullah bersabda (HR Tarmidzi) :

“Makanan diberkahi jika kita mencuci tangan sebelum dan setelah memakannya”

4. Prinsip Moral

Terkait dengan pembahasan sebelumnya, seorang muslim dalam melakukan konsumsi harus memperhatikan aspek etika dan moral. Prinsip berlebih-lebihan hanya akan menimbulkan kecemburuan sosial dan menunjukkan kesenjangan sosial. Islam mewajibkan adanya zakat yang dilandasi prinsip moral sehingga terjadi pendistribusian harta dari si kaya dan si miskin. Selain itu, seorang muslim tidak diperbolehkan bersikap kikir serta dianjurkan untuk hidup sederhana dan banyak bersedekah. Dan dalam konsumsi sebagai ungkapan terima kasih atas rezaeki yang diberikan Allah, kepada setiap muslim ketika melakukan konsumsi mengucapkan basmalah dan setelah selesai mengucapkan hamdallah.

5. Prinsip Murah Hati

Dalam melakukan konsumsi manusia juga harus dilandasi dengan kemurahan hati, seperti halnya Allah yang dengan karunianya telah menghalalkan makanan-makanan untuk manusia (Qs al-Maidah: 96).

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut[442] dan makanan (yang berasal) dari laut[443] sebagai makanan yang lezat

bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

[442] Maksudnya: binatang buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya. termasuk juga dalam pengertian laut disini ialah: sungai, danau, kolam dan sebagainya.

[443] Maksudnya: ikan atau binatang laut yang diperoleh dengan mudah, Karena Telah mati terapung atau terdampar dipantai dan sebagainya.

Daripada mengkonsumsi sesuatu berlebih-lebihan, lebih baik menyisihkan makanan yang ada kemudian kita berikan kepada mereka yang sangat membutuhkannya, karenam masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman.

Menurut Adiwarman Azwar Karim, uang dalam Islam adalah *public goods* yang bersifat *flow concept* sedangkan kapital merupakan *private goods* yang bersifat *stock concept*. Sementara itu menurut konvensional uang dan kapital merupakan *private goods* ¹⁵.

Pada tingkatan praktis, perilaku ekonomi (*economic behavior*) sangat ditentukan oleh tingkat keyakinan atau keimanan seseorang atau sekelompok orang yang kemudian membentuk

kecenderungan perilaku konsumsi di pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan tiga karakteristik perilaku ekonomi dengan menggunakan tingkat keimanan sebagai asumsi yaitu:

1. Ketika keimanan ada pada tingkat yang cukup baik, maka motif berkonsumsi atau memproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama tadi; masalah, kebutuhan dan kewajiban.
2. Ketika keimanan ada pada tingkat yang kurang baik, maka motifnya tidak didominasi hanya oleh tiga hal tadi tapi juga kemudian akan dipengaruhi secara signifikan oleh ego, rasionalisme (materialisme) dan keinginan-keinginan yang bersifat individualistis.
3. Ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif berekonomi tentu saja akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis (*selfishness*); ego, keinginan dan rasionalisme.

KESIMPULAN

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan meningkatnya kondisi ekonomi dikeluarga menjadikan pola konsumsi keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo menjadi berubah. Terdapat perbedaan terhadap pola konsumsi sebelum dan sesudah ada salah satu anggota keluarga yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri yaitu menjadi lebih konsumtif. Dimana sebelum ada anggota keluarga yang menjadi TKI pendapatan hanya cukup untuk

memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Penduduk/Masyarakat Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Sidoarjo antara lain : faktor budaya, faktor social, faktor pribadi, faktor psikologi. Adapun prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam meliputi beberapa hal yakni: Prinsip Keadilan, prinsip halal, prinsip bersih, prinsip moral, prinsip murah hati

Dengan demikian dapat disimpulkan tiga karakteristik perilaku ekonomi dengan menggunakan tingkat keimanan sebagai asumsi yaitu:

1. Ketika keimanan ada pada tingkat yang cukup baik, maka motif berkonsumsi atau berproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama tadi; mashlahah, kebutuhan dan kewajiban.
2. Ketika keimanan ada pada tingkat yang kurang baik, maka motifnya tidak didominasi hanya oleh tiga hal tadi tapi juga kemudian akan dipengaruhi secara signifikan oleh ego, rasionalisme (materialisme) dan keinginan-keinginan yang bersifat individualistis.

Ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif berekonomi tentu saja akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis (*selfishness*); ego, keinginan dan rasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, N.Gregory. *Teori Makro ekonomi*. Trans. Imam Nurmawan. Ed. Yati Sumiharti. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Manan, M. Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Terjemahan M. Nastangin. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1997.
- Samuelson, Paul A, dan William D. Nordhaus. *Makroekonomi*. Trans. Haris Munandar, Burhan Wirasubrata, Eko Wydiatmoko. Ed. Yati Sumiharti. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Medan: Borta Gorat, 1978.
- Haroni Doli H. Ritonga. *Pola Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Ekonom Vol.13, No. 3 Juli 2010.
- Qurrotul A'yunina. Skripsi. *Analisis Pola Perilaku Konsumsi Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dalam Perspektif Ekonomi Islam*.